

# **PENGARUH PEMIKIRAN RAJA ALI HAJI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL- BUDAYA MASYARAKAT MELAYU RIAU 1878-2004**

**Rizki Aldy Danusa**

Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

[rizkyalddanusa@gmail.com](mailto:rizkyalddanusa@gmail.com)

## **Abstrak**

Raja Ali Haji merupakan salah satu sastrawan berpengaruh yang berasal dari kalangan masyarakat Melayu Riau. Semasa hidupnya, ia telah menghasilkan karya-karya yang tidak hanya dapat dinikmati tetapi memiliki nilai penting dalam kehidupan. Pemikirannya yang berasal dari ajaran Islam dan Melayu dengan titik tumpu kompilasi ajaran Islam dan Melayu sebagai pembentuk moral masyarakat Melayu dalam mencapai puncak suatu peradaban sosial dalam kehidupan. Orientasi penelitian ini ditujukan untuk mengetahui besarnya pengaruh yang telah diberikan Raja Ali Haji kepada masyarakat Melayu Riau sepeninggal dirinya 1878 hingga 2004. Raja Ali Haji meninggalkan warisan dalam bentuk naskah Melayu yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Melayu Riau. Tidak hanya meninggalkan pengaruh pada generasi yang berdekatan dengannya namun pengaruh yang ia berikan mampu berdiri kokoh secara turun temurun dengan perbedaan zaman yang signifikan.

**Kata Kunci:** Raja Ali Haji, Sosial-Budaya, Melayu, Riau.

## ***Abstract***

*Raja Ali Haji was one of the most influential writers from the Malay community. During his life, he has produced works that not only can be enjoyed but have important values in life. His thoughts are derived from Islamic and Malay teachings with a fulcrum of a compilation of Islamic and Malay teachings as moral formers of Malay society in reaching the peak of social civilization in life. The orientation of this study aimed to determine the magnitude of the influence that Raja Ali Haji had given to the Riau Malay community after he died in 1878 to 2004. Raja Ali Haji left a legacy in the form of Malay texts which influenced the life of the Riau Malay community. Not only left the influence on the generation that is close to him, but the influence he gave was able to stand firm for generations with significant age differences.*

**Keywords:** Raja Ali Haji, Socio-Culture, Malay, Riau.

## **PENDAHULUAN**

Melayu merupakan salah satu suku terbesar yang mendiami sebagian wilayah Asia Tenggara termasuk Indonesia. Suku bangsa Melayu dalam kawasan Indonesia terpecah menjadi beberapa bagian di Sumatera dan Kalimantan. Provinsi Riau menjadi domisili terbesar bagi suku Melayu setelah secara resmi menjadi Provinsi yang berdiri sendiri pada tahun 1957 dengan dikeluarkannya Undang-Undang Darurat Nomor 19 yang berisi pemekaran Provinsi Sumatera Tengah menjadi Riau, Sumatera Barat, dan Jambi.

Ditinjau dari sisi historis, masyarakat Melayu Riau sebelum kedatangan Belanda berada di bawah kekuasaan Kesultanan Siak dan Kesultanan Riau-Lingga. Kedatangan Belanda ke Nusantara merupakan awal mula perubahan wilayah dengan adanya intervensi Belanda dengan mendirikan Hindia-Belanda yang mengikutsertakan persempitan wilayah Kesultanan Siak. Tahun 1873 menjadi akhir bagi kependudukan Kesultanan Siak dengan Belanda yang mendirikan Keresidenan Riau dengan nama Residentie Riouw. Tidak lama berselang, pada tahun 1911 Belanda melebarkan kekuasaan dengan memakzulkan Sultan Riau-Lingga yaitu Sultan Abdul Rahman Muazzam Syah dan mengambil alih wilayah Indragiri sebagai bagian dari Hindia-Belanda. Pemakzulan dan perebutan wilayah tersebut menjadi akhir bagi kekuasaan Kesultanan Riau-Lingga di Riau.

Pergantian tampuk kekuasaan yang terjadi tidak melunturkan jiwa Melayu pada masyarakat Riau. Perubahan model zaman dengan kedatangan Belanda maupun Jepang ke Nusantara pada akhirnya mengikutsertakan percampuran pada kehidupan sosial dan Budaya masyarakat Melayu namun tidak melunturkan keaslian dari budaya yang telah ada. Kebudayaan Melayu yang didominasi dengan corak Islam sebelum kedatangan Barat memberikan nilai etika dan estetika dengan sudut pandangnya sendiri (Haji Buyung Adil, 1971: 180). Beriringan dengan besarnya suku Melayu, kebudayaan yang dihasilkan dari masa ke masa pun tidak sedikit. Salah satu kepopuleran masyarakat Melayu merupakan kelincahannya dalam melisankan sesuatu dan menuliskannya menjadi sebuah naskah. Naskah-naskah Melayu telah lama dikenal di Nusantara dengan prosa-prosa yang mengajarkan nilai amanah di dalamnya.

Kemajuan sastra Melayu mencapai puncaknya pada abad ke-19 dengan banyaknya hasil karya Melayu yang diterbitkan ke masyarakat maupun istana. Pada pertengahan hingga akhir abad ke-19, penulisan pada naskah-naskah Melayu telah banyak mendapati perubahan yang dinilai baik untuk menjaga kelestarian dari sastra Melayu tradisional. Salah satu perubahan tersebut adalah diletakkan identitas penulis pada karya yang telah dihasilkan. Istilah yang dikenal dengan periode pasca tradisi tanpa kolofon. Kemajuan yang ditunjukkan pada masa itu tidak terlepas dari keberadaan Raja Ali Haji sebagai penggagas tradisi tersebut dengan kecemerlangan dirinya yang dapat mengambil hal baik tidak hanya pada perspektif Melayu tetapi juga perspektif Barat dan lainnya.

Nama Raja Ali Haji dikenal dengan karya populernya yang berjudul Gurindam Dua Belas. Raja Ali Haji yang merupakan bangsawan di tanah Melayu menjadi role model baik semasa hidupnya maupun setelah kematiannya. Dirinya dikenal dengan pemikirannya yang menitik beratkan pada ajaran Melayu dan Islam sebagai landasan dalam berfikir dan gaya hidup. Dikenal sebagai seorang politikus, ulama, dan sastrawan handal Raja Ali Haji mengenalkan pemikirannya melalu karya tulis yang penggunaannya bahasanya dapat diterima oleh khalayak ramai. Bagaimanapun dirinya yang juga ahli dalam bidang linguistik selalu berupaya untuk menjangkau masyarakat dengan tulisan yang dapat diterima dengan baik.

Karakteristik pemikiran Raja Ali Haji secara jelas dapat dilihat melalui beberapa karyanya yang ia bagikan melalui fokus tema yang berbeda-beda. Dalam Gurindam Dua Belas Pemikiran Raja Ali Haji tidak terlepas dari pola dasar ilmu *Tasawuf* “yang empat”, yaitu *Syari’at*, *Tarikat*, *Ma’rifat*, dan *Hakikat*. Pola dasar pelajaran ilmu *Tasawuf* tersebut ikut masuk ke dalam isi dari Gurindam Dua Belas yang menjadi mahakarya dari Raja Ali Haji. Keberadaan pola dasar ilmu *Tasawuf* berpengaruh pada isi Gurindam Dua Belas yang berisikan nasihat dan petunjuk menuju hidup yang diridai oleh Allah Swt (Siti Maryam Purwoningrum, 2013: 24).

Gurindam Dua Belas dan karya lainnya dapat diterima dengan cepat oleh masyarakat Melayu dan berkembang masuk ke dalam kehidupan sosial maupun budaya. Isi dan penyampaian menyatu dengan adat Melayu merambah hingga ke seluruh pelosok, yang pada akhirnya menjadi pedoman hidup dalam kehidupan beragama, sosial, budaya, dan bagi orang tua digunakan sebagai *education parenting* (Siti Maryam Purwoningrum, 2013: 46).

Masyarakat Riau telah terpaku dengan setiap kata yang dituliskan dalam Gurindam Dua Belas serta *Tuhfat Al-Nafis*, yang memberikan pesan tersirat dalam berperilaku di setiap sendi-sendi kehidupan bermasyarakat. Acuan masyarakat Melayu yang terpecah dan mengarah pada kehidupan Barat lambat laun mulai kembali pada adat Melayu dengan adanya karya Raja Ali Haji yang secara bertahap dari tahun ke tahun menjadi pedoman masyarakat Melayu Riau dalam kehidupan sosial dan budaya (Jan van der Putten, 2006: xx-xxi).

Akhir abad ke-19 menjadi titik balik kehidupan intelektual masyarakat Melayu. Para cendekiawan Melayu, salah satunya Raja Ali Haji, mulai melakukan perlawanan terhadap kekuasaan Belanda dengan jalan intelektual seperti sastra, ilmu pengetahuan dan budaya. Dilihat dari hasil karya Raja Ali Haji sebagai seorang sastrawan Melayu terlihat penuh dengan dedikasi dalam perjuangan menentang penjajahan Belanda. Kemunculan Raja Ali Haji menginspirasi banyak penulis dan cendekiawan Melayu lainnya untuk mulai bergerak melawan Barat melalui bidang intelektual, antara lain Raja Ali Tengku Kelana, Raja Hitam, Raja Asisyah, Raja H. Abdullah bin Raja Hasan Riau, Raja Zaleha dan Ibrahim (Tim Penulis, 1978: 150).

Pasca kemerdekaan Pengaruh dari pemikirannya mengenai pelestarian dan menjaga marwah Melayu tetap menggema dengan jejak peristiwa yang banyak terjadi. Ajarannya mengenai moral Melayu sebagai bangsa yang mampu mandiri dan bertujuan baik demi bangsa menginspirasi masyarakat Melayu dalam perlawanan melawan penjajah diberbagai daerah kawasan Riau seperti peristiwa 5 Januari 1948 yang menjadi epos perjuangan masyarakat Indragiri dan bagaimana sikap kerendahan Sultan Syarif Qasim II dalam mempercayai Indonesia sebagai payung bagi masyarakat

Melayu Riau. Generasi muda Melayu juga menjadi salah satu fokus pemikiran Raja Ali Haji dalam mencapai puncak suatu peradaban. Raja Ali Haji banyak memberikan pesan ajaran dalam bentuk prosa yang dipelajari oleh generasi muda dan diamalkan sebagai pembentuk karakter bangsa nantinya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah penelitian sejarah yang disebut dengan metode sejarah. Metode sejarah adalah prosedur, proses, atau teknik sistematis dalam penyelidikan masa lampau untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Helius Sjamsuddin, 2016: 9-10). Metode sejarah memiliki berbagai macam versi menurut para ahli sejarah, pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang dijelaskan oleh Sartono Kartodirdjo, ia menyatakan bahwa untuk mengkaji peristiwa masa lampau diperlukan langkah-langkah untuk menyusunnya, yaitu 1) heuristik (pengumpulan sumber), 2) verifikasi (kritik sumber), 3) interpretasi (analisis dan sintesis), dan 4) historiografi (penulisan sejarah).

Heuristik merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah. Kegiatan mencari dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya atau sumber sejarah dalam bentuk sumber tertulis (dokumenter), sumber sejarah lisan, benda, dan bangunan (artefak) yang sesuai dengan sejarah yang akan direkonstruksi ialah bagian dari pengertian heuristik (Sugeng Priyadi, 2012: 67). Langkah selanjutnya adalah melakukan verifikasi atau kritik sumber. Setelah mendapatkan sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian sejarah, Sejarawan melakukan tahapan verifikasi yang merupakan proses menguji kebenaran fakta atau informasi sejarah yang didapat. Dalam tahapan verifikasi terdapat dua langkah yang digunakan yaitu kritik intern dan kritik ekstern (Kuntowijoyo, 2008: 77).

Tahapan selanjutnya setelah sumber-sumber tersebut disaring dengan adanya verifikasi kemudian dilakukan tahapan penafsiran atau interpretasi dari sumber-sumber tersebut. Interpretasi merupakan kegiatan penafsiran yang dilakukan terhadap sumber-

sumber sejarah yang bertujuan untuk menemukan hal yang saling berhubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya. Pada tahap interpretasi terdapat dua bagian di dalamnya yaitu: 1) Analisis yang memiliki arti menguraikan, dan, 2) Sintesis yang memiliki arti menyatukan. Kedua hal tersebut saling berhubungan dengan didapatnya data atau informasi yang telah ada lalu diuraikan (analisis) menjadi beberapa kemungkinan yang nantinya akan dipilih dan dibandingkan sesuai fakta-fakta yang didapat. Setelah menemukan fakta-fakta yang akan dibahas secara utuh maka langkah selanjutnya adalah menyatukan fakta-fakta yang telah didapat tersebut sehingga menjadi fakta-fakta sejarah yang baru (Kuntowijoyo, 2008: 102-103).

Langkah terakhir yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi ialah penulisan sejarah yang dilakukan dengan menyajikan hasil yang telah didapat melalui langkah-langkah sebelumnya dan nantinya akan dijadikan sebuah karya ilmiah. Pada penelitian sejarah ini peneliti terikat pada prosedur penulisan ilmiah yang nantinya akan dipertanggungjawabkan. Historiografi yang dimaksud oleh Louis Gottschalk adalah hasil dari sintesis terhadap sumber-sumber yang diperoleh. Agar historiografi tersebut jelas maka kita harus membahas secara analisis dan sintesis seolah-olah kedua bagian ini memiliki proses masing-masing namun dengan catatan kedua proses tersebut tidak boleh dipisahkan dan harus tetap disandingkan (Louis Gottschalk, 2015: 42).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pemikiran Raja Ali Haji**

Pemikiran Raja Ali Haji merupakan salah satu warisan berharga bagi masyarakat Melayu dengan semua ajaran pentingnya. Pemikiran-pemikirannya yang masih relevan dengan generasi sepeninggal dirinya menguatkan betapa besarnya pemikiran Raja Ali Haji dalam kehidupan masyarakat Melayu Riau baik dalam sosial maupun budaya. Pemikiran yang ia hasilkan melalui karya sastra dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan tema yang menjadi titik berat pemikirannya. Sebagai contoh, relevansi pemikirannya dengan masa setelah hidupnya adalah dalam bidang ketatanegaraan.

Raja Ali Haji dalam urusan ketatanegaraan memiliki pemikiran yang dapat diterapkan baik dalam posisi negara dengan sistem kerajaan maupun menganut sistem demokrasi yang ia tuliskan dalam karyanya *Thamarat al-Muhimmah*. Hal itu terjadi karena pemikiran yang ia berikan bersifat praktis tapi juga teoritis sehingga dapat melintasi berbagai zaman.

Selain itu, pemikirannya yang bertajuk adab dan bahasa sebagai jati diri bangsa dan masyarakat ideal merupakan pemikirannya yang paling populer. Pemikiran-pemikirannya yang dirangkum dalam berbagai karyanya diletakkan sebagai dasar dari hukum dan ajaran adat masyarakat Melayu Riau. Sebagai seorang sastrawan ia menulis dasar-dasar pemikirannya dengan menggunakan teknik persajakan yang menjelaskan arti sebuah lema, dengan cara mengambil sebuah bait syair atau pantun yang mengandung lema yang dimaksud kemudian dijelaskan, sehingga penjelasan sesuai dengan konteks kalimat bait itu. Kemudian, ia menggunakan teknik *kaufah*, yaitu melihat entri kamus dari persamaan suku kata pertama dan terakhir.

Perumusan pemikiran Raja Ali Haji berpegang pada wahyu dan juga hukum syariah dalam beberapa tema seperti perihal ketatanegaraan dan sosial. Dirinya menggunakan kompilasi hukum akal dan pengalaman manusia sebagai titik temu antara kebajikan dan kebenaran suatu hal. Prinsip keterbukaan namun tidak terlalu terbuka merupakan salah satu landasan dasar yang ia ajarkan dalam pemikirannya. Raja Ali Haji menerima hal yang berasal dari luar Islam selama itu baik dan tidak bertentangan dengan hukum syariat karena yang perlu diperhatikan bukan hanya memenuhi kemaslahatan agama tetapi juga kemaslahatan duniawi (Khalif Muammar A. Harris, 2017: 43).

Pemikiran Raja Ali Haji banyak dicurahkan dalam bidang linguistik yang ditunjukkannya dalam karyanya yaitu *Kitab Pengetahuan Bahasa* dan *Kitab tatabahasa* yang berjudul, *Bustanul Katibin*. Melalui karya tersebut, pemikiran Raja Ali Haji menjadi acuan dalam pembentukan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu yang digunakan dalam sastra Melayu tradisional. Corak pemikiran Raja Ali Haji ia curahkan dalam bentuk nasehat, pemikirannya mengenai puncak peradaban dalam masyarakat

atau *tamaddun* hanya akan didapat ketika masyarakatnya memiliki adab yang baik dan dapat menunjukkan etika sesuai dengan ajaran agama dan memadukannya dengan ajaran adat yang telah ada. Pemikirannya mengenai bentuk tamaddun itu seringkali ia sertai dalam karya-karyanya dan menjadi ciri khas dari Raja Ali Haji.

Naskah-naskah lain juga terbukti sebagai sumbangan pemikirannya untuk masyarakat luas yang dapat dirasakan hingga dewasa kini. Pandangannya mengenai masyarakat yang ditulis dalam *Thammarat Al-Mahammah* dan *Intizam Waza'if al-Malik* merupakan kunci dari pedoman kehidupan bermasyarakat orang-orang Melayu (Suwardi MS,: 89). Pandangan Raja Ali Haji mengenai baiknya masyarakat Melayu Riau dalam menjaga marwah (harga diri). Menurut Raja Ali Haji, menurunnya harga diri menyebabkan seseorang tidak memiliki martabat dalam kehidupan sosial. Raja Ali Haji berpendapat bahwa mereka yang sangat dipengaruhi nafsu, sombong, congkak, angkuh, dan perilaku buruk lainnya akan rugi dalam kehidupannya (Suwardi MS, 2018: 173).

Pemikiran yang ia tunjukkan dalam karya *Thammarat al-Mahammah* dan *Intizam Waza'if al-Malik* memiliki ciri tersendiri dengan lebih membahas perihal kehidupan ideal masyarakat Melayu. Nasehatnya yang ia ringkas dalam karya *Thammarat al-Mahammah* dan *Intizam Waza'if al-Malik* memberikan gambaran mengenai baiknya masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi harga diri yang merdeka dan berpengaruh pada kehidupan sosial mereka. Selain itu, penggambaran orang Melayu melalui karyanya yang tersebar dan dibaca hingga dewasa kini membuat perspektif banyak masyarakat luar memandang lingkungan masyarakat Melayu taat sebagai penganut Islam, pandai berbahasa, pecinta syair, memiliki alunan dalam gema ungkapannya, dan pintar merangkai kata (Suwardi MS, 2018: 172).

Dalam menyebarkan pemikirannya melalui naskah-naskah yang ia tulis, Raja Ali Haji menggunakan bahasa yang dijadikan alat mengungkapkan pikirannya, hingga melalui perjuangan bahasa tersebut bahasa Melayu mencapai tingkat kejayaannya semasa ia hidup. Kosakata yang ia gunakan tidak hanya berasal dari bahasa Melayu dialek Johor-Riau, tetapi juga menggunakan kata-kata berbahasa Arab, Belanda, Orang



Laut, Jawa, Makassar, dan Bugis. Penggunaan berbagai bahasa tersebut memudahkan penyebaran pemikirannya dan menarik perhatian bahasa nusantara dikala itu (Suwardi MS, 2018: 91).

Sumbangan terbesar Raja Ali Haji yang dapat dirasakan hingga dewasa ini tentu saja mengenai tata bahasa Melayu yang menjadi cikal bakal bahasa resmi Indonesia. Di Riau sendiri bahasa Melayu Riau merupakan bahasa resmi dari kerajaan Riau yang menjadi baik dan indah berkat pengembangan dari Raja Ali Haji. Standar bahasa baku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu ditarik dari bahasa Melayu Riau yang dibina oleh Raja Ali Haji semasa hidupnya (Suwardi MS, 2018: 67).

Rumusan bahasa yang ia susun merupakan buah dari kerjasamanya dengan Von de Wall. Dalam pementuannya, ia melakukan analisa pada bahasa Melayu yang berkembang di sekitaran Riau, Johor, dan pulau-pulau sekitar dengan aksen yang berbeda. Dari penelitian yang ia lakukan, ia merumuskan bahasa yang ia katakan sebagai bahasa pemersatu dari besarnya suku Melayu yang terpisah di Semenanjung Melayu. Hal itu menjadi dasar dari pemikirannya yang mengatakan perihal *bahasa sebagai pemersatu bangsa dan bahasa menunjukkan jiwa bangsa*.

Pemikirannya mengenai bahasa tersebut merupakan sumbangsih Raja Ali Haji yang begitu besar bagi Melayu khususnya dan Indonesia umumnya. Berawal dari *Kitab Pengetahuan Bahasa*, bahasa Indonesia dapat terlahir melalui Kongres Pemuda II yang diadakan pada 28 Oktober 1928. Kongres tersebut menyepakati pembentukan bahasa Nasional yaitu bahasa Indonesia yang dikukuhkan melalui *Kitab Pengetahuan Bahasa* karangan Raja Ali Haji (Muchlis PaEni, 2009: 13). Bidang bahasa memang menjadi sangat identik dengan Raja Ali Haji, pemikiran-pemikirannya banyak dicurahkan untuk menyusun kosakata Melayu dan bahasa lainnya agar dapat dipahami oleh khalayak luas. Raja Ali Haji banyak menghabiskan waktu untuk menulis dan membuat karya dari pandangannya mengenai permasalahan yang tidak hanya terjadi semasa hidupnya, tetapi juga mengenai tantangan yang akan terjadi di kemudian hari.

Sumbangan pemikiran Raja Ali Haji mampu mengubah tradisi menulis Melayu. Sebelum kemunculan Raja Ali Haji bersama pemikiran-pemikirannya, kesusastraan

Melayu tidak pernah mencantumkan nama pengarang beserta tanda tangan penulis. Hal itu mulai berubah pada abad ke-19, para penulis Melayu mulai mencantumkan nama mereka dan Raja Ali Haji mulai menggaungkan dunia kepenulisan sebagai profesi yang bisa menghidupi mereka. Bersama dengan tumbuhnya pengaruh Belanda dalam alam Melayu semasa hidup Raja Ali Haji, ia mengarahkan tradisi tulis untuk kembali pada kodratnya dan mengambil intisari baik dari pengaruh Barat.

## **B. Pengaruh Pemikiran Raja Ali Haji**

### **1. Raja Ali Haji dan Intelektualitas**

Dasar-dasar pemikiran yang disumbangkan Raja Ali Haji melalui karya-karyanya mampu menjadi pedoman masyarakat Melayu selama hampir dua abad hingga dewasa ini. Masyarakat Melayu secara langsung maupun tidak langsung menerapkan ajaran yang diamanatkan dalam karya-karya Raja Ali Haji. Dampak yang dialami memang tidak dapat terlepas dari peraturan daerah dan adat yang menggunakan karya-karya Raja Ali Haji sebagai bentuk kontrol masyarakat dan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari (Soerjono Soekanto, 1990: 45).<sup>1</sup> Pengaruh yang diberikan oleh pemikirannya tersebar dengan luas di masyarakat Melayu Riau secara turun temurun. Pengaruh-pengaruh tersebut bisa dikatakan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Melayu yang meresap dalam aktivitas sehari-hari mereka.

Masyarakat Melayu dengan perkembangan daya pikir serta besarnya keingintahuan mereka secara cepat menyesuaikan dengan tingkat kematangan berpikir dalam aktivitasnya. Dalam menjaga keseimbangan daya pikir tersebut, masyarakat Melayu seringkali berpegang pada kearifan dalam sebuah karya atau naskah Melayu yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Suwardi MS, 2018: 33). Pengembangan ilmu pengetahuan serta penyesuaian hidup di lingkungan masyarakat

---

<sup>1</sup>Pengendalian sosial yang dilakukan oleh secara personal ditujukan untuk mengajak, membimbing atau bahkan memaksa masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku.

Melayu tergambar jelas bahwa terdapat unsur-unsur pemikiran dari berbagai tokoh besar Melayu di dalamnya.

Sumbangan pemikiran Raja Ali Haji mampu mengubah tradisi menulis Melayu. Sebelum kemunculan Raja Ali Haji bersama pemikiran-pemikirannya, kesusastraan Melayu tidak pernah mencantumkan nama pengarang beserta tanda tangan penulis. Hal itu mulai berubah pada abad ke-19, para penulis Melayu mulai mencantumkan nama mereka dan Raja Ali Haji mulai menggaungkan dunia kepenulisan sebagai profesi yang bisa menghidupi mereka. Bersama dengan tumbuhnya pengaruh Belanda dalam alam Melayu semasa hidup Raja Ali Haji, ia mengarahkan tradisi tulis untuk kembali pada kodratnya dan mengambil intisari baik dari pengaruh Barat.

Tidak lama setelah kematiannya, pemikiran-pemikiran Raja Ali Haji menginspirasi para pemuda di akhir abad-19 dan awal abad-20. Pada era itu, para pemuda memulai pembinaan bahasa dan sastra serta ilmu pengetahuan lainnya yang diwujudkan dalam organisasi profesi dan dikenal dengan *Rusydiah Club*. Organisasi ini memiliki kegiatan dalam percetakan dengan nama *Mathabaatul Riawiyah* atau *Mathabaatul Ahmadiyah*. *Rusydiah Club* dijadikan sebagai mimbar oleh para cendekiawan Melayu Riau dalam menempa pemikiran-pemikirannya menentang penjajahan. Mengingat Raja Ali Haji merupakan seseorang yang menggaungkan perlawanan terhadap penjajah melalui pengetahuan (Tim Penulis, 1978: 150). Kesadaran untuk merdeka dan mengembangkan kesadaran berbangsa ditempuh Raja Ali Haji selain dirinya menjadi cerdas pandai masyarakat Melayu.

## **2. Bahasa dalam Pemikiran Raja Ali Haji**

Populernya bahasa Melayu yang digunakan sebagai bahasa administrator kolonial memawa perubahan yang amat besar dalam kehidupan sosial terutama yang berkaitan dengan komunikasi. Perubahan itu nyatanya naik dari skala kedaerahan menjadi skala nasional dengan adanya pertimbangan dalam pada Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 yang merancang perubahan bahasa menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Adanya peristiwa itu membawa nama Raja Ali Haji sebagai salah satu tokoh yang disorot. Lewat karyanya yang berjudul *Kitab Bengetahuan Bahasa* serta pemikirannya yang memperkenalkan “bahasa sebagai jiwa bangsa dan penyatu dalam perbedaan” (PERPUSNAS RI, *Gurindam Dua Belas Pasal Ketiga*, No. W/223). Pengukuhan penting bahasa Melayu yang dijadikan sebagai dasar bahasa Indonesia dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara melalui pidato saat kongres berlangsung, yaitu “Yang dinamakan ‘bahasa Indonesia’ yaitu bahasa Melayu yang sungguhpun pokoknya berasal dari ‘Melayu Riau’, akan tetapi yang sudah ditambah, diubah atau dikurangi menurut keperluan zaman dan alam baru, hingga bahasa itu lalu mudah dipakai oleh rakyat di seluruh Indonesia” (Muchlis PaEni, 2009: 10).

Pengaruh penting yang diberikan oleh pemikiran Raja Ali Haji melalui bahasa yang mengubah pola bahasa dalam kehidupan sosial masyarakat Riau. Inspirasi atas besarnya pemikiran Raja Ali Haji membuat dirinya diangkat sebagai pahlawan nasional pada tanggal 10 November 2004. Selain itu, buku karya Raja Ali Haji yang berjudul *Kitab Pengetahuan Bahasa* ditetapkan dalam kongres Pemuda 28 Oktober 1928 sebagai bahasa nasional Indonesia (Hasan Junus, 2002: 62).

### **3. Riau dan Pemikiran Raja Ali Haji**

Prinsip yang ditanamkan melalui pemikirannya telah menurun menjadi warisan dari dirinya untuk masyarakat Melayu Riau terutama generasi muda saat ini. Dilandasi oleh dua prinsip yang berorientasi pada masa depan Raja Ali Haji menyematkan prinsip dasar pemeliharaan Bahasa dan Budaya (U.U. Hamidi, 2003: 18). Pengaruh tersebut diwujudkan oleh masyarakat Melayu secara bertahap, pasca terbentuknya Republik Indonesia masyarakat Melayu Riau masuk dalam bagian Provinsi Sumatera Tengah. Tidak lama setelahnya dengan adanya undang-undang Darurat nomor 19 tahun 1957 Sumatera Tengah dimekarkan dan menjadi cikal bakal berdirinya Riau sebagai Provinsi sendiri.

Berdirinya Riau sebagai Provinsi sendiri tidak lepas dari perjuangan masyarakat Melayu yang pada saat itu menuntut keadilan bagi mereka dalam mengelola daerahnya. Masyarakat dari empat Kabupaten seperti Kampar, Bengkalis, Indragiri, dan Kepri

membulatkan tekad dalam perjuangan berdirinya provinsi Riau. Dalam menguatkan perjuangan itu, pengaruh pemikiran Raja Ali Haji ikut serta di dalamnya dengan menginspirasi masyarakat dalam salah satu ajarannya untuk kokoh berdiri sendiri dan berani mengembangkan akar Melayu di daerahnya.

Masa pembentukan itu menurut Khalif Muammar, pemikiran Raja Ali Haji memberikan sumbangan dengan pemikirannya yang melingkupi hubungan antara negara dan agama, struktur pemerintahan, pemimpin yang baik, konsep keadilan, kedaulatan syariah, dan pentingnya musyawarah (Khalif Muammar A. Harris, 2017: 39). Konsep musyawarah yang ia utarakan bergeming dalam riwayat Riau menjadi sebuah Provinsi. Empat Kabupaten tersebut bergerak dengan dasar musyawarah dan pentingnya menjaga serta melestarikan Melayu dalam corak dan ragam yang berbeda.

Pasca berdirinya provinsi Riau tahun 1957, ajaran Raja Ali Haji tidak terkikis ditelan zaman. Generasi penerusnya tetap mempercayakan pembangunan dengan memperahankan filosofi Melayu dan ajaran Islam. Dalam menjalankan pemerintahan pun masyarakat Riau tetap mempertahankan pandangannya dengan menatap falsafah politik Islam. Pembangunan Riau mencapai puncaknya dengan ditemukannya sumber daya migas pada tahun 1963. Peristiwa perebutan hak tanah tersebutpun menjadi salah satu polemik pada masa pembangunan Riau sebagai Provinsi Baru.

Generasi muda menantang pemerintahan yang kala itu diperintah oleh Soeharto dalam memperebutkan kekayaan alam Riau. Namun, polemik yang terjadi tidak menghapuskan semangat dalam mengembangkan Melayu secara umum dan Riau secara khusus. Masyarakat Riau sepeninggal Raja Ali Haji tetap mempertahankan kearifan Melayu dan Islam dalam bagian kehidupan mereka. Pembangunan yang bertujuan dalam menggapai puncak kemajuan itu tidak terlepas dari pengaruh Raja Ali Haji dan filosofi Melayu yang ia perkenalkan. Pengaruh tersebut bertransformasi dari tulisan yang dituangkan dalam pemahaman arsitektur Islam dan Melayu modern. Konsep pembangunan itupun merupakan simbol atau metafora dari bentuk rehal Al-Qur'an yang diimplementasikan ke dalam bangunan (Hikmat Ishak, 2008: 24).

Kehidupan sosial Melayu yang terbentuk secara bertahap telah tercampur dengan pemikiran Raja Ali Haji yang dirasakan hingga dewasa ini. Nilai-nilai kebudayaan Melayu dan unsur-unsur lainnya seperti moral dan hubungan sosial yang serasi, sopan santun dan budi pekerti luhur secara intensif diajarkan oleh para orang tua dan guru melalui jembatan karya-karya Raja Ali Haji terutama *Gurindam Dua Belas*, *Bustanul Katibin* dan *Thammarat al-Mahammah*. (Jan van der Putten, Vol. 33, No. 3, 2002: 415-430). Jauh setelah masa hidupnya, pemikiran dan karya-karya Raja Ali Haji tetap menjadi warisan monumental tidak hanya bagi masyarakat Riau tetapi juga bagi Indonesia. Atas kontribusi yang ia lakukan semasa hidupnya untuk memajukan sastra dan intelektual masyarakat Melayu dan Indonesia dirinya diangkat sebagai pahlawan nasional. Pengangkatan dirinya sebagai pahlawan nasional dilakukan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2004 dan karyanya yang berjudul *Kitab Pengetahuan Bahasa* diangkat sebagai warisan nasional (Hasan Junus, 2002: 62).

Kemunculannya dan peninggalannya menandakan periode baru dalam perubahan tradisi tulis Melayu. Identitas Raja Ali Haji bersama dengan literasi Melayu yang dihasilkan menjadi warisan yang dijaga dan dilestarikan oleh generasi baru sebagai pedoman Melayu dalam kehidupan sosial mereka.

## **KESIMPULAN**

Pemikiran Raja Ali Haji dalam kehidupan masyarakat Melayu Riau sepeninggal dirinya tetap menggema dan bersatu dengan sendi-sendi kehidupan masyarakat Melayu Riau. Besarnya pengaruh yang telah ia berikan kepada masyarakat Melayu Riau melekat menjadi dasar-dasar pedoman kehidupan dan petunjuk dalam ajaran pelestarian serta menjaga kearifan Melayu. Berbagai peristiwa yang terjadi turut menyertakan pemikiran Raja Ali Haji yang secara tidak langsung maupun langsung menginspirasi masyarakat Melayu Riau.

Pengaruh dari pemikiran Raja Ali Haji menyebar luas diberbagai bidang seperti sastra, linguistik, agama, politik, sosial, budaya, dan sejarah. Perkembangan yang dialami dari masa ke masa tidak melunturkan orisinalitas pemikirannya dalam karya

sastra yang diterapkan ke dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Melayu Riau. Aspek moralitas dan intelektualitas menjadi pondasi ajarannya mengenai puncak peradaban yang dicita-citakan masyarakat Melayu. Kepribadian yang ia ajarkan membawa perubahan dengan adanya sudut pandang baru mengenai konsep modern dalam adat Melayu. Pengaruh yang berasal dari karya Raja Ali Haji juga ditunjukkan dalam bentuk pembangunan karakter masyarakat terutama dalam bentuk sosial dan budaya. Nilai-nilai etika dan estetika diperkenalkan Raja Ali Haji melalui karya yang ia tuliskan, adanya hal tersebut dijadikan sebagai pondasi dalam bahan ajar dan bentuk pengembangan nilai karakter yang harus dimiliki oleh masyarakat Melayu Riau.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip

PERPUSNAS RI (Perpustakaan Nasional RI), *Naskah Asli Gurindam Dua Belas Perpustakaan Nasional Republik Indonesia nomor koleksi W 233*. Terdiri dari 12 Halaman Koleksi Gurindam Dua Belas.

PERPUSNAS RI (Perpustakaan Nasional RI), *Manuskrip Tuhfat al-Nafis, Naskah asli Tuhfat al-Nafis kolek Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*.

### Sumber Buku dan Artikel

Andaya dan Matheson, *Islamic Thought and Malay Tradition: Writings of Raja Ali Haji of Riau (1809-1870)*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1980.

Budisantoso, *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*, Riau: Pemerintah Propinsi Daerah Riau, 1986.

Effrat Al-Syarqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, Terj. A. Rofi' Usmani. Bandung: Pustaka Pelajar, 1999.

Haji Buyung Adil, *Sejarah Johor*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajar, 1971.

Hasan Junus, dkk, *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji sebagai Bapak Bahasa Indonesia*, Pekanbaru: Unri Press, 2004.

- \_\_\_\_\_, *Raja Ali Haji dan Karya-Karyanya*, Pekanbaru: Pusat Pengkajian Bahasa dan Kebudayaan Riau, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Raja Ali Haji: Budayawan di Gerbang Abad XX*, Pekanbaru: Unri Press, 2002.
- Hikmat Ishak, *Rusli Zaenal: Sebuah Minibiografi Berupa Percikan Pikiran dan Gagasan untuk Indonesia*, Jakarta: Bali Intermedia Publishing House, 2008.
- Khalif Muammar A. Harris, *Sistem Kehakiman Islam dalam Karya Raja Ali Haji*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Cetakan Kedua, 2017
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011.
- Muchlis PaEni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Bahasa, Sastra, dan Aksara)*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Putten, Jan van der, *Dalam Berkejalan Persahabatan Surat-Surat Raja Ali Haji kepada Von de Wall*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2006.
- Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, Pekanbaru: Badan Penelitian dan Pengkajian Melayu Dept. P dan K, 1986.
- \_\_\_\_\_, *Tuhfat al-Nafis*, Tanjung Pinang: Yayasan Khazanah, 2002.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Suwardi MS, *Dari Melayu ke Indonesia: Peranan Kebudayaan Melayu dalam Memperkokoh Identitas dan jati Diri Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Memperkasakan Budaya Melayu (Kearifan Lokal, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi dalam Kajian Sejarah Riau dan Indonesia) Buku 1*, Pekanbaru: Taman Karya, 2018.



\_\_\_\_\_, *Memperkasakan Budaya Melayu (Kearifan Lokal, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi dalam Kajian Sejarah Riau dan Indonesia) Buku 2*, Pekanbaru: Taman Karya, 2018.

\_\_\_\_\_, *Sejarah Kebudayaan Melayu*, Pekanbaru: STPR-Riau, 2017.

Tim Penulis, *Sejarah Daerah Riau*, Jakarta: Depdikbud, 1978.

U.U. Hamidi, *Jagat Melayu Dalam Lintas Budaya di Riau*, Pekanbaru: Bilik Kreatif Press, 2003.

### **Jurnal dan Majalah**

Ali M. Hassan Palawa, "Raja Ali Haji: Pahlawan Nasional Lewat Kalam," *Riau Pos*, 2004.

*Batam Pos*, Edisi 41, 11 Oktober 2013.

Jamal D. Rahman, "Raja Ali Haji (1809-1873): Paduka Kakanda dibawa Bertahta," edisi Maret 2010.

Putten, Jan van der, "On Sex, Drug, and Good Manner: Raja Ali Haji a Lexicographer", *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 33, No. 3, October, 2002.

### **Skripsi**

Siti Maryam Purwoningrum, "Kajian Pragmatik Naskah Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji", *Skripsi*, Semarang: UNDIP, 2013.

### **Sumber Wawancara**

Suwardi MS, wawancara di Pekanbaru, 26 Desember 2019.

Zainal, wawancara di Rengat, 20 Januari 2020.